

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

Surmiasih¹, Noven Winarsi², Wahidun³

¹Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com

²STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.

³Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung

ABSTRACT: THE EFFECTIVENESS OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION AMONG FEMALE ADOLESCENTS

Background: The World Health Organization states that poor women's reproductive health problems have reached 33% of the total burden of diseases suffered by women in the world. In Indonesia alone 75% of women have experienced vaginal discharge at least once in their lives. In Lampung, it was recorded that the implementation of health promotion or health education about hygiene behavior regarding the care of reproductive organs in adolescents was 20.29% of teenagers doing good hygiene behavior.

Purpose: Knowing of the effectiveness of reproductive health education among female adolescents

Methods: This research is a type of quantitative research with quasi experimental design, one group pretest-post test design approach. The population is 124 female students. The sampling technique in this study uses the total population.

Results: There was an effect of health education on the ability of female adolescents in the care of reproductive organs, obtained p-value 0.001.

Conclusion: expected to increase knowledge about reproductive health for adolescents and how to care for good reproductive organs so that adolescents avoid the adverse effects caused if they do not treat reproductive organs.

Keywords : Reproductive health education, female, adolescents

Pendahuluan: *World Health Organization* menyatakan masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia. Di Indonesia sendiri 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Di Lampung tercatat pelaksanaan promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan tentang perilaku *hygiene* tentang perawatan organ reproduksi pada remaja sebanyak 20,29% remaja melakukan perilaku *hygiene* yang baik.

Tujuan: Diketahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja puteri dalam perawatan organ reproduksi.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimental design dengan pendekatan one group pretest-posttest. Jumlah populasi adalah 124 siswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total population.

Hasil: Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja puteri dalam perawatan organ reproduksi, didapatkan p-value 0,001.

Simpulan: Seluruh siswa dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan cara merawat organ reproduksi yang baik sehingga remaja terhindar dari efek buruk yang ditimbulkan jika mereka tidak merawat organ reproduksi.

Kata kunci : Pendidikan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Masa remaja disebut juga masa *adolescence* (tumbuh menjadi dewasa). Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terjadi paku tumbuh, timbul ciri-ciri seksual sekunder, tercapainya fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologi dan kognitif. Tercapainya tumbuh kembang yang

optimal tergantung pada potensi biologiknya (Soetjiningsih, 2007).

Beberapa masalah yang terjadi pada remaja salah satunya pada kesehatan reproduksinya. Banyak kasus remaja yang mengalami masalah pada organ reproduksinya seperti keputihan yang abnormal, mengalami infeksi menular seperti herpes, penyakit kulit

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

lainnya dan tidak jarang ditemukan kasus remaja menderita *carcinoma*/kanker pada organ reproduksinya. Hal itu bisa disebabkan dari *hygiene* yang tidak baik pada organ reproduksi. Presepsi yang salah atau kurang menyebabkan perilaku kesehatan yang dilakukan remaja tidak maksimal dalam perawatan organ reproduksi (Purwaningrum, 2017).

Masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25% dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan. Angka prevalensi tahun 2014, 30-60% wanita mengalami *candidiasis*, 20%-40% *bacterial vaginosis* dan 5%-15% mengalami *trichomoniasis* (WHO, 2015). Di Indonesia sendiri 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab ini dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur (Maghfiroh, 2010).

Berdasarkan estimasi pusat data dan informasi di Indonesia jumlah remaja di adalah 69.857.406 jiwa atau 18.11% dari jumlah perempuan. Sebanyak 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku *hygiene* tidak sehat, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Kejadian keputihan banyak disebabkan oleh bakteri kandidosis vulvovagenitis dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan vaginanya, penyebab lainnya adalah vaginitis bacterial dan trichomonas vaginalis. Khususnya di Indonesia data yang ada dari wanita yang mengalami keputihan sulit untuk didapat, hal ini dapat di maklumi karena sedikit sekali wanita yang memeriksakan masalah alat reproduksinya. Studi menunjukkan bahwa keputihan adalah yang paling serius didiagnosa pada kalangan wanita muda, sekitar 15-30% dari gejala perempuan yang mengunjungi dokter (Bubakar & Amiruddin, 2012).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Bandar Lampung tahun 2015, jumlah remaja di

Provinsi Lampung mencapai 132.308 jiwa, yang harus kita waspadai perilaku kesehatan reproduksinya. Dalam Riset Kesehatan Dasar di Lampung tercatat pelaksanaan promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan tentang perilaku *hygiene* tentang perawatan organ reproduksi pada remaja sebanyak 20,29% remaja melakukan perilaku *hygiene* yang baik. Remaja yang tidak melakukan perawatan organ reproduksi dikarenakan dari faktor pengetahuan yang kurang serta tidak adanya dukungan dan informasi dari orang tua dan tenaga kesehatan tentang pentingnya merawat organ reproduksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Kumalsari, 2012). Kesehatan reproduksi sangat berkaitan dengan kebersihan organ. Organ reproduksi sangat penting dipelihara kebersihannya termasuk memilih air cebok, pembalut dan cara pemakaiannya, serta kekerapan menggantinya, kebersihan selama haid, serta pakaian dalam yang digunakan harus bersih. Menjaga kebersihan organ reproduksi adalah perawatan pribadi terhadap vagina yang harus dilakukan setiap perempuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat, dan terhindar dari kemungkinan adanya penyakit (Wulandari, 2011).

Menjaga kebersihan organewanitaan dapat mencegah terjadinya infeksi bisa dilakukan dengan perawatan organ genitalia eksterna. Infeksi yang tidak ditangani secara tuntas dapat menyebabkan infeksi merembet ke rongga rahim, kemudian ke saluran telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya ke rongga panggul. Buruknya perawatan organ genitalia eksterna dan kondisi yang lembab menyebabkan masalah. Infeksi yang diakibatkan oleh *hygiene* yang buruk sering terjadi pada wanita. Gejala seperti pruritus vulva, iritasi, inflamasi, gatal-gatal, rasa perih, kemerahan dapat dialami wanita (Baradero, 2006). Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dapat berdampak menjadi pencetus timbulnya infeksi. Pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari (Ratna,

Surmiasih¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com

Noven Winarsi² STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.

Wahidun³ Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

2010). Perawatan organ reproduksi dapat dilakukan dengan cara bersihkan organ genitalia, gantilah celana dalam 2-3 kali sehari, gunakan celana dalam yang bersih dan berbahan katun, cuci tangan sebelum menyentuh organ genitalia, jangan pernah menggunakan handuk milik orang lain, Cukurlah rambut kemaluan maksimal 40 hari sekali, dan menjaga kebersihan diri pada organ reproduksi untuk menghindari kemungkinan buruk seperti tertularnya penyakit (Anurogo, & Wulandari, 2011).

Studi pendahuluan di SMK Nurul Falah dengan wawancara kepada 10 siswi didapatkan 7 (70%) siswi menyatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perawatan organ reproduksi dan 3 (30%) siswi pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perawatan organ reproduksi. Kemudian dari 10 siswi 8 diantaranya mengatakan pernah mengalami gangguan reproduksi berupa keputihan dan gatal-gatal dibagian vagina. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja puteri dalam perawatan organ reproduksi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki objek yang dapat diukur dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diteliti/diukur dengan menggunakan skala-skala, indeks-indeks atau tabel-tabel yang

kesemuanya lebih banyak menggunakan ilmu pasti (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan desain penelitian adalah *quasi eksperimental design* atau eksperimen semu dimana desain ini tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Artinya setiap subjek penelitian akan berikan *pretest* kemudian dilakukan perlakuan dan kembali diberikan *posttest* sehingga terlihat karakter subjek pada saat penelitian (Arikunto, 2010). Populasi Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswi kelas 2 dan 3 di SMK Nurul Falah dengan jumlah 124 siswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total populasi*.

Siswi di bagi menjadi 2 kelompok berdasarkan kelasnya, diberikan *informed consent*/kesediaan menjadi responden. Selanjutnya peneliti memberikan pretest sebelum dilakukan pendidikan kesehatan untuk mengetahui kemampuan siswi/remaja dalam perawatan organ reproduksi. Setelah dilakukan pretest peneliti melakukan pendidikan kesehatan tentang perawatan organ reproduksi selama 40 menit, dengan menggunakan media power point, dan lealet. Selanjutnya setelah pemberian materi perawatan organ reproduksi peneliti memberikan *posttest* untuk mengetahui tingkat pemahaman dalam melakukan perawatan organ reproduksi. Lembar *posttest* yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa sesuai dengan uji yang telah ditentukan.

HASIL

Tabel 1. Kemampuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan (N=124)

Kemampuan Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan	Frekuensi	Persen(%)
Kurang Baik	70	56.5
Baik	54	43.5
Total	124	100.0

Berdasarkan tabel 1. diatas didapatkan bahwa perawatan organ reproduksi pada remaja sebelum pendidikan kesehatan sebesar 70 (56,5%) kurang baik dan sebesar 54 (43,5%) baik.

Surmiasih¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com

Noven Winarsi² STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.

Wahidun³ Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

Tabel 2. Kemampuan Remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan (N=124)

Kemampuan Remaja Setelah Pendidikan Kesehatan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	59	47.6
Baik	65	52.4
Total	124	100.0

Berdasarkan tabel 2. diatas didapatkan bahwa perawatan organ reproduksi pada remaja setelah pendidikan kesehatan sebesar 59 (47,6%) kurang baik dan sebesar 65 (52,4%) baik.

Tabel 3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja puteri dalam perawatan organ reproduksi (N=124)

Kemampuan remaja dalam perawatan organ reproduksi	Post				Total		p-Value	
	Kurang Baik		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Pre	Kurang Baik	59	47.6	11	8.9	70	56.5	0.001
	Baik	0	0.00	54	43.5	54	43.5	
Total		59	47.6	65	52.4	124	100.0	

Berdasarkan tabel 3. diatas didapatkan bahwa kemampuan remaja kurang baik sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 59 (47,6%) dan kemampuan remaja baik sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 54 (43,5%). Kemudian kemampuan remaja kurang baik sesudah diberikan pendidikan kesehatan namun baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 0 (0%) dan kemampuan remaja baik sesudah diberikan pendidikan kesehatan namun kurang baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 11 (8,9%). Hasil uji McNemer didapatkan p-value 0,001 dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja puteri dalam perawatan organ reproduksi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perawatan organ reproduksi pada remaja sebelum pendidikan kesehatan sebesar 70 (56,5%) kurang baik dan sebesar 54 (43,5%) baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja dengan

perawatan organ reproduksi kurang baik. Hasil penelitian Siswati (2013) menyebutkan ada pengaruh penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi oleh peer group terhadap kemampuan perawatan daerah kewanitaan kepada remaja di dusun Tegalsari Sleman. Hasil penelitian didapatkan 54% responden memiliki kemampuan perawatan daerah kewanitaan kurang baik. Organ reproduksi yaitu suatu alat penting yang harus dan kita rawat kesehatannya. Perawatan Organ Reproduksi adalah cara melakukan perawatan terhadap organ reproduksi dilakukan oleh semua orang pria/wanita. Cara menjaga kesehatan organ reproduksi penting diketahui oleh semua orang tidak hanya wanita namun pria pun perlu mengetahui bagaimana cara menjaga dengan baik dan benar organ reproduksi yang dimilikinya, Selama ini jika ada yang menyebut organ reproduksi langsung pikiran masyarakat luas tertuju pada organ reproduksi wanita, padahal pria pun memiliki organ reproduksi yang juga harus dijaga dan dirawat.

Surmiasih¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com
 Noven Winarsi² STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.
 Wahidun³ Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

Menurut Pendapat Harahap (2003). Secara garis besar dapat faktor yang mempengaruhi kebersihan reproduksi, antara lain : faktor Sosial-Ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidak ketahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil). Faktor budaya dan Lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rezeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain sebagainya). Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasan secara materi, dan lain sebagainya). Dan faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dan lain sebagainya).

Baik dan buruknya perawatan organ reproduksi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, dari ketidak tahuan seseorang sangat menentukan perilaku mereka. Kemudian dipengaruhi juga oleh faktor sumber informasi dan dukungan orang tua. Sumber informasi bisa didapatkan dari media massa atau sosialisasi, jika banyak yang belum mendapatkan sosialisasi hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam melakukan perawatan organ reproduksi. Dukungan orang tua yang baik untuk menerapkan perilaku bersih dan sehat terutama pada organ reproduksi juga berpengaruh terhadap kebiasaan mereka untuk melakukan perawatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perawatan organ reproduksi pada remaja setelah pendidikan kesehatan sebesar 59 (47,6%) kurang baik dan sebesar 65 (52,4%) baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja dengan perawatan organ reproduksi baik. Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Sedang dalam keperawatan, pendidikan kesehatan merupakan satu bentuk intervensi keperawatan yang mandiri untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran, yang didalamnya perawat berperan sebagai perawat pendidik (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Misgijanti (2014) tentang Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap perilaku menjaga organ kebersihan alat reproduksi pada usia pubertas siswi kelas VIII di SMP N 1 Mirit Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kesehatan bagi seseorang. Meningkatnya perilaku remaja dapat disebabkan karena bertambahnya pengetahuan remaja yang mencakup domain kognitif yang berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Cara menjaga kesehatan organ reproduksi penting diketahui oleh semua orang tidak hanya wanita namun pria pun perlu mengetahui bagaimana cara menjaga dengan baik dan benar organ reproduksi yang dimilikinya, Selama ini jika ada yang menyebut organ reproduksi langsung pikiran masyarakat luas tertuju pada organ reproduksi wanita, padahal pria pun memiliki organ reproduksi yang juga harus dijaga dan dirawat. Secara garis besar dapat faktor yang mempengaruhi kebersihan reproduksi, antara lain : faktor Sosial-Ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidak ketahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil). Faktor budaya dan Lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rezeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain sebagainya). Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasan secara materi, dan lain sebagainya). Dan faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dan lain sebagainya) (Harahap, 2003).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu sarana untuk menambahkan sumber informasi dan pengetahuan seseorang. Dari ketidaktahuan seseorang dengan diberikan pendidikan kesehatan mereka lebih tahu dan dapat melakukan perubahan hidup sehat berdasarkan materi yang telah diberika serta merubah perilaku dalam melakukan perawatan organ reproduksi sehingga hasil penelitian sebagian besar perawatan organ reproduksi remaja dengan kategori baik.

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja puteri dalam perawatan organ

Surmiasih¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com

Noven Winarsi² STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.

Wahidun³ Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

reproduksi, berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan p-value 0,001 yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja putri dalam perawatan organ reproduksi. Hasil penelitian Sulistyoningtyas, S (2016) dengan judul pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap remaja dalam merawat organ reproduksi menunjukkan ada pengaruh penyuluhan tentang kesehatan terhadap sikap merawat organ reproduksi ditinjau dari akses media sosial. Penyuluhan dan akses media social mempengaruhi peningkatan sikap pada remaja putri menjadi lebih baik dalam merawat organ reproduksi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Walgito (2005) yang menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Sejalan dengan teori pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Sedang dalam keperawatan, pendidikan kesehatan merupakan satu bentuk intervensi keperawatan yang mandiri untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran, yang didalamnya perawat berperan sebagai perawat pendidik (Notoatmodjo, 2012). Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah agar orang mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, mampu memahami apa yg dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yg ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan mampu memutuskan kegiatan yg tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat (Mubarak, 2009). Organ Reproduksi adalah suatu alat penting yang harus dan kita rawat kesehatannya. Perawatan Organ Reproduksi adalah cara melakukan perawatan terhadap organ reproduksi dilakukan oleh semua orang pria/wanita. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi : memakai celana dalam dari katun, rajin mengganti celana dalam, mengeringkan organ reproduksi, tidak menggunakan obat pembersih wanita, rajin cuci tangan, mencuci tangan sehabis bab, membasuh organ reproduksi dengan benar, tidak menggaruk kemaluan, rajin mengganti pantyliner, menjaga kebersihan organ intim saat menstruasi, rajinlah mengganti pembalut, , rajin membersihkan badan, hindari gula dan kafein, hindari

mengonsumsi banyak alkohol, menjaga berat badan ideal (Prajati, & Nawangsih, 2014).

Penelitian Hasnaeni (2018). mengatakan bahwa tingginya angka kejadian keputihan pada remaja putri. Upaya perawatan organ reproduksi yang sudah dilakukan, para responden rata-rata sudah melakukan perawatan organ reproduksi dengan baik, namun responden yang mengalami keputihan dapat dikarenakan perubahan hormone sebelum dan sesudah menstruasi, sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 siklus menstruasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan sumber informasi dan pengetahuan responden menjadi lebih baik ditunjukkan dari hasil kuesioner dengan perubahan perilaku remaja. Pendidikan kesehatan yang dilakukan peneliti dianggap penting dan dapat membuat mereka lebih menjaga kebersihan organ genitalia, melakukan perawatan dengan baik serta mengerti dampak yang akan ditimbulkan apabila tidak melakukan perawatan organ reproduksi. Dengan demikian agar banyak remaja mencapai kesehatan reproduksi yang baik sebaiknya sering dilakukan penyuluhan agar menambah wawasan remaja dalam segala bentuk kesehatan reproduksi baik perawatan organ reproduksi, masalah reproduksi dan sebagainya. Upaya yang perlu dilakukan oleh sekolah adalah dengan melakukan kerja sama lintas sektoral dengan tenaga kesehatan agar memberikan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi, karena remaja merupakan generasi penerus reproduksi di masa depan. Sehingga dari ini remaja perlu mengerti pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

SIMPULAN

didapatkan perawatan organ reproduksi pada remaja sebelum pendidikan kesehatan sebesar 70 (56,5%) kurang baik dan sebesar 54 (43,5%) baik. Kemampuan remaja putri dalam perawatan organ reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan perawatan organ reproduksi pada remaja setelah pendidikan kesehatan sebesar 59 (47,6%) kurang baik dan sebesar 65 (52,4%) baik. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan remaja putri dalam perawatan organ reproduksi didapatkan p-value 0,001 (<0.05).

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan

Surmiasih¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com

Noven Winarsi² STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.

Wahidun³ Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

reproduksi bagi remaja dan cara perawatan organ reproduksi yang baik agar remaja terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkan jika tidak melakukan perawatan organ reproduksi. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi SMK untuk melakukan kerja sama lintas sektoral agar para siswa/i mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan dapat menerapkan dirumah agar terhindar dari dampak buruk akibat kurangnya perawatan organ reproduksi. Penelitian ini dapat

dijadikan data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap kemampuan remaja dalam perawatan organ reproduksi dengan menambahkan variabel lain seperti kemampuan remaja dalam melakukan personal hygiene atau vulva hygiene dan menggunakan metodologi penelitian yang berbeda seperti uji dengan menggunakan metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Anurogo, D., & Wulandari, A. (2011). Cara jitu mengatasi nyeri haid. *Yogyakarta: CV Andi Offset.*

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Ed. Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.*

Bubakar, A.R, & Amiruddin, M.D. (2012). Clinical aspects fluor albus of female and treatment. *Indonesian J Dermatol Venerol, 1(1), 19-29.*

Harahap, J. (2003). *Kesehatan Reproduksi. Kesehatan Reproduksi.*

Hasnaeni, H., & Din, F. (2018). Hubungan perawatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada mahasiswa DIII Kebidanan Tingkat 1 Kelas A Stikes Nani Hasanuddin Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 12(3), 237-239.*

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2013). *Riskesdas 2013. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.*

Maghfiroh, K. (2010). Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan dengan Penanganan Keputihan pada siswi Pondok Pesantren Darul Hasanah Kali Kondang Demak 2010. *D III Kebidanan: Univeritas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Karya Tulis Ilmiah.*

Misgiyanti, (2014). *Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap perilaku menjaga organ kebersihan alat reproduksi pada usia pubertas siswi kelas VIII di SMP N 1 Mirit Kabupaten Kebumen tahun 2014*

Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas pengantar dan teori. Jakarta: Salemba Medika.*

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Rineka Cipta Jakarta.*

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 45-62.ssertation, STIKes'Aisyiyah Yogyakarta).*

Prajati, R. N., & Nawangsih, U. H. E. (2014). *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri dengan Sikap Menghadapi Premenstrual Syndrome di SMP Mataram Kasihan Tahun 2014 (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).*

Purwaningrum, A. E. (2017). *Gambaran perilaku personal hygiene remaja putri kelas VIII dan IX Saat Menstruasi Di Smp N 1 Gamping Kabupaten Sleman.* Ratna, D. P. (2010). *Pentingnya menjaga organ kewanitaan. Jakarta: Indeks, 1-2.*

Siswati, S., & Isnaeni, Y. (2013). *Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Peer Group terhadap Kemampuan Perawatan Daerah Kewanitaan pada Remaja di Dusun Tegalsari Tegaltirto Berbah Sleman (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).*

Surmiasih¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com
Noven Winarsi² STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.
Wahidun³ Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung

PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN REMAJA PUTERI DALAM PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI

Soetjningsih, P. (2007). Dr. SpA (K), IBCLC (penyunting) dalam Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Cet. 2. www.depkes.go.id/resources/download/.../profil-kesehatan-Indonesia-2015

Sulistyoningtyas, S. (2016). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Dalam Merawat Organ Reproduksi. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, 3(2), 39. Walgito, B. (2005). Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir). Yogyakarta: Andi

Walgito, B. (2005). Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir). Yogyakarta: Andi

Surmiasih¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Aisyah Pringsewu Lampung. Email: surmiasih12@gmail.com

Noven Winarsi² STIKes Karya Husada Kediri, Jawa Timur.

Wahidun³ Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Tanggamus, Lampung